

METODE DALAM MENCAPAI KESUFIAN

(Perkembangan Tasawuf dan Maqamat dalam ilmu Tasawuf)

Ahmad Badwi

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM)
DPK STAI Al-Furqan Makassar

Abstract:

Sufism is generally an attitude that always maintain personal purity, worship, live simply, willing to sacrifice for the good and always be modest. To obtain degrees as Sufi (degrees higher in purity) according to mysticism is through several stations, among others, we even do ascetic, repentance, wara', poverty, patience, resignation and pleasure.

Abstrak:

Tasawuf secara umum merupakan sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Untuk memperoleh derajat/posisi sebagai sufi (derajat tinggi dalam kesucian) menurut ilmu tasawuf adalah dengan melalui beberapa stasiun, tikungan untuk mencapainya, antara lain kita meski melakukan zuhud, taubat, wara, fakir, sabar tawakkal dan rela/ridha.

Kata Kunci: Metode, Mencapai Kesufian

I. PENDAHULUAN

Naisbit dan aburdene berpendapat bahwa yang mengalami kebangkitan dalam masa yang kita sebut pasaca modern adalah spiritualitas bukan organizes religion. Penilaian kedua futurology ini boleh jadi ada benarnya dalam hubungannya dengan agama-agama selain Islam. Dalam kasus Islam, apa yang kita lihat dalam kebangkitan tasawuf di masa kontemporer ini adalah terjadinya pendekatan yang lebih intens antara spirituan Islam dengan mainline Islam. Karya-karya dan manual sufistik yang dihasilkan pemikir sufi kontemporer menunjukkan terdapatnya usaha-usaha yang kontinyu dan terarah untuk menegaskan kembali bahwa tradisi sufisme tidak pernah terlepas dari Islam ortodoks.¹

Hakim Moinuddin Chisthi menyatakan: "Sejumlah orang secara keliru menyatakan bahwa sufisme terlepas dari Islam pandangan ini tidak hanya menunjukkan kebodohan, tetapi juga tidak

menghargai mereka yang secara ikhlas mencari jalan hidup yang benar mencari bimbingan tuhan, secara literal, terdapat jutaan jilid (buku) yang menetapkan tanpa ragu lagi, bahwa sufisme mengambil benih-benihnya dari Islam, dibesarkan oleh Islam dan mencapai kedewasaan dalam Islam merupakan jantung Islam yang sebenarnya kehidupan kaum sufi adalah kehidupan yang diatur oleh bimbingan jelas yang diberikan Tuhan sendiri didalam kitab suci Al-Qur'an"².

Syaykh Fadhlalla Haeri menegaskan: "*Sufism and Islam cannot be separated, in the same way that higher consciousness or awakening cannot be separated from Islam. Islam is not an historical phenomenon that began 1,400 years ago. it is the timeless art of awakening by means of submission. sufism is heart of Islam. it is an ancient as the rise of human consciousness. In this work, we attempt to present an overview of the meaning of Sufism. We describe its origins and practices, and the historical background out of which Sufism, as it is*

¹ Muhammad Wahyuni Nafis (ed) Neo Sufisme dan masa depannya (Jakarta; Peramadina, 1996).h 289

² Ibid, h 289

known today, arose in the East and then spread throughout the rest of the world otherwise, Sufism and real Islam are one and the same"³.

Guna memudahkan pembahasan selanjutnya, penulis terlebih dahulu merumuskan beberapa masalah: Apa yang dimaksud dengan sufi? dan Bagaimana seseorang dapat mencapai tingkat sufi.?

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Tasawuf

Terdapat hampir kesepakatan para ahli dalam bidang tasawuf sulitnya merumuskan definisi dan batasan tegas ber-kaitan dengan pengertian tasawuf. Hal ini disebabkan terutama Karena kecendrungan spiritual terdapat dalam setiap agama aliran filsafat, dan peradaban. Oleh karena itu, wajar apabila setiap orang menyatakan pengalaman pribadinya dalam konteks pemikiran dan kepercayaan yang berkembang pada masyarakatnya.

Prof. W. T. Stace menyatakan: "Pada taraf substansi pengalaman spiritual tampaknya sama, perbedaan yang ada, pada dasarnya, berada pada taraf interpretasi itu sendiri yang diuraikan berdasarkan kebudayaan tempat yang bersangkutan hidup."⁴

Secara etimologi tasawuf berasal dari kata, *al-suffah* (orang yang ikut dengan Nabi dari Mekkah ke madinah), *saf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (yunani: hikmat) dan *suf* (kain wol).⁵ Keseluruhan kata ini dapat dihubungkan dengan tasawuf. Kata ahl *suffah* (orang yang pindah dengan nabi dari mekkah ke madinah) Misalnya menggambarkan kerelaan seseorang mengorbankan segalanya untuk Allah.swt, *saf* menggambarkan orang berbaris di depan ketika shalat, atau mereka yang mengambil kebajikan terlebih dahulu, *sufi*, menggambarkan mereka yang menjaga diri dari maksiat. *Suf*, menggambarkan orang yang memakai kain wol dan selalu sederhana

dalam hidupnya. *Sophos*, menggambarkan seseorang yang selalu cenderung dengan kebenaran.

Fadhllallah Haeri menyatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata; sa, wa, fa.⁶ Secara Termitologi Abuddin Nata, mengungkapkan ada tiga sudut pandang yang digunakan, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-tuhan.⁷

Jika sudut pandang yang digunakan manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama Islam dalam rangka mendekati diri kepada Allah swt. Jika sudut pandang yang digunakan sebagai makhluk yang bertuhan maka tasawuf dapat mengarahkan manusia ke aktivitas yang selalu mengarah ke tuhan. Jika manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah.

B. Perkembangan Tasawuf

Secara historis tasawuf telah mengalami perkembangan melalui beberapa tahap sejak pertumbuhan hingga peri-keadaannya sekarang.

Tahap pertama tasawuf masih berupa *zuhud* dalam pengertian yang masih sangat sederhana, yaitu pada abad ke 1 dan ke 2 H, tatkala sekelompok kaum muslim memutuskan perhatian dan memprioritaskan hidupnya hanya pada pelaksanaan ibadah untuk mengejar kepentingan akhirat, antara lain adalah Rabi'ah al-Adawiyah yang menganut konsep mahabbah atau cinta yang terkenal dengan ungkapannya.

*O beloved of heart, I have none like you
So have pity this day on the sinner who
comes of you O my hope and my rest and*

³ Syaikh fadhllallah haeri the element of Sufism (Great Britain: element Books Limited, 1990), h. VII

⁴ Alwi shihab, islam Sufistik, (bandung Mizan, 2001), h.27

⁵ Op. Cit. h 1 , untuk memperkaya devinisi tasawuf pula dilihat tulisan Cyril Glasse, ensiklopedi

islam ringkas, penerjemah Ghufrana a. mas'adi (Jakarta: raja Grafindo persada, 1998), h. 69.

⁶ Abuddin natta, akhlak tasawuf (Jakarta Rajawali Press, 1996) 180.

⁷ Syaikh Fadlallah haeri , Op. Cit., h.96

*my delight, The heart can love none other you.*⁸

Kehidupan model zuhud kemudiam berkembang pada abad ke-3 H ketika kaum sufi mulai memperhatikan aspek-aspek teoritis psikologis dalam rangka pembentukan perilaku hingga tasawuf menjadi sebuah ilmu akhlak keagamaan.

Pada abad ke-3 dan ke-4 H, tokoh-tokoh tasawuf seperti al-junaid dan al-sari para murid dalam sebuah bentuk jama'ah untuk pertama kali dalam Islam terbentuk terekat yang kala itu merupakan semacam lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran tata cara kehidupan sufistik, baik teori maupun praktek kepada para murid dan orang-orang yang berhasrat memasuki dunia tasawuf. pada periode ini muncul pula jenis tasawuf yang diper-kenalkan oleh al-husain al-mansyur al-hallaj yang dihukum mati akibat doktrin hulunya pada 309 H.

Pada abad ke-5 H imam al-ghazali tampil, menentang jenis-jenis tasawuf yang tidak sesuai dengan al-quran dan sunnah dalam upaya mengembalikan tasawuf kepada status semula sebagai jalan hidup zuhud. Dia mengajukan kritikan terhadap pelbagai aliran tilsafat, pemikiran-pemikiran mu-tazillah dan kepercayaan kebatinan untuk kemudian menancapkan dasar-dasar yang kukuh bagi tasawuf yang lebih "moderat" dan sesuai dengan garis pemikiran teologi Ahl sunnah wa al-jama'ah serta dalam orientasi umum dan rinci-rinciannya berbeda dengan al-hallaj dan al-bushtami. Tasawuf semacam ini disebut tasawuf sunni.

Pada abad ke-6 lahir pemikir tasawuf yang beraliran filsafat, antara lain yang paling terkenal adalah ibn arabi, yang berhasil membangun pilar tasawuf diatas prinsip-prinsip filsafat yang kukuh dalam visi kesatuan yang paripurna.

Sejak saat itu tasawuf terbagi dua, yakni tasawuf sunni yaitu tasawuf yang

berwawasan moral praktis dan berdasarkan kepada Al-quran dan sunnah. Kedua, tasawuf falsafi, yang menggabungkan tasawuf dengan berbagai aliran mistik dari lingkungan diluar Islam, seperti dalam hinduisme atau kependetaan Kristen.

C. Maqamat dan Hal dalam Tasawuf

1. Maqamat

Al Maqamat dalam tradisi tasawuf kedudukan hamba di hadapan Allah swt, dalam konteks menuju Allah swt, dalam rangka mencapai makrifat melalui kegiatan ibadah dan mujahadah.⁹

Tentang berapa jumlah tangga atau maqamat yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju Tuhan, di kalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya *al-Ta'arruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf*, sebagai dikutip Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa maqamat itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu *al-taubah, al-zuhud, al-shabr, al-faqr, al-tawadlu', al-taqwa, al-tawakkal, al-ridla, al-mahabbah dan al-ma'rifah*.

Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'* menyebutkan jumlah maqamat hanya tujuh, yaitu *al-taubah, al-wara', al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal dan al-ridla*.

Dalam pada itu Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa maqamat itu ada delapan, yaitu *al-taubah, al-shabr, al-zuhud, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma'rifah, dan al-ridla*.¹⁰

Kutipan tersebut memperlihatkan keadaan variasi penyebutan maqamat yang berbeda-beda, namun ada maqamat yang oleh mereka disepakati, yaitu *al-taubah, al-*

⁸ Alwi Shihab, Op. Cit., h. 32

⁹ Pengertian akan hal sejalan dengan Q.S: 14: 14, yang artinya, "... demikian ini bagi orang-orang yang memiliki rasa segan terhadap maqami (kedudukan-ku) dan takut akan ancaman-ancaman-Ku. Maqamat merupakan "tangga pendakian" salik untuk mencapai makhrifat dan darinya menanjak ke puncak tauhid. ibn. Khaldun mengatakan" Sang

murid mencapai menanjak menaiki tangga dari maqam ke maqam, selanjutnya hingga mencapai tauhid dan makhrifat yang merupakan persyarat memperoleh kebahagiaan, ibn Khaldun, Muqaddimah (Kairo : Dar al-Maktabah 1311 H), h. 412

¹⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm.167-168.

zuhud, al-wara, al-faqr, al-shabr, al-tawakkal dan al-ridla. Sedangkan *al-tawaddlu, al-mahabbah, dan al-ma'rifah* oleh mereka tidak disepakati sebagai maqamat. Terhadap tiga istilah yang disebut terakhir itu (*al-tawaddlu, al-mahabbah dan al-ma'rifah*) terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai maqamat, dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan ittihad (tercapainya kesatuan wujud rohaniah dengan Tuhan). Untuk itu dalam uraian ini, maqamat yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah maqamat yang disepakati oleh mereka, yaitu *al-taubah, al-zuhud, al-wara', al-faqr, al-shabr, al-tawakkal, dan al-ridla*. Penjelasan atas masing-masing istilah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Al-Taubah

Al-taubah adalah langkah yang harus di tempuh untuk mencapai makhrifat, kecenderungan kaum sufi melakukan perbuatan baik, termaksud taubah bukan atas dasar takut siksaan neraka atau kehendak memperoleh pahala surga, melainkan semata-mata Karena cinta dan rindunya kepada Allah Swt. Ada tiga macam taubah:

- 1) Al-taubah bagi orang awam, yaitu menyesali dan meninggalkan dosa-dosa lahir, seperti pembunuhan, zina, pencurian dan sebagainya.
- 2) Al-taubah bagi orang khawwas, yaitu menyesali dan meninggalkan dosa-dosa batin, seperti kesombongan, keangkuhan dengki dan sebagainya.
- 3) Al-taubah bagi orang khawwas al-khawwas, yaitu menyesali dan meninggalkan perbuatan lalai dari zikir, Karena keistimewaan golongan ini adalah batinnya selalu ingat akan Allah swt.

Ayat ini yang menyeru manusia untuk bertaubat dapat dilihat pada: Ali-imran 135, An-Nur :31.

b. Al-Shabr

Secara substantive, al-shabr terbilang salah satu unsure keberanian dalam rangka melawan cobaan-cobaan berat,

baik yang bersifat material maupun mental spiritual. Kesabaran di bagi kepada tiga peringkat:

- 1) Kesabaran orang awam, yaitu mengupayakan untuk tetap tegar menghadapi setiap musibah dan menahan pedihnya.
- 2) Kesabaran orang-orang yang sedang menuju kepada Allah Swt, yaitu prinsip hidup yang sudah menjelma menjadi sikap mental sehingga penuh dengan lapang dada menerima segala cobaan yang menimpa.
- 3) Kesabaran orang-orang arif, musibah yang menyimpannya dianggap sebagai ujian untuk memperoleh kedudukan yang tinggi dari Allah swt.¹¹

c. Al-Tawakkul

Sebagian sufi mengatakan al-tawakkul adalah salah satu peringkat bagi orang-orang beriman yang pada dasarnya samar bagi pengetahuan dan sulit dipraktikkan namun tinggi ke-utamaannya. Harun Nasution mengungkapkannya, tawakkal adalah menyerahkan diri kepada qada dan keputusan Allah, selamanya dalam keadaan tentram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika tidak mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qada dan kadar tuhan. Tidak memikirkan hari esok, cukup apa yang ada hari ini.¹²

Al Ghazali membagi tiga derajat tawakkal:

- 1) Menyerahkan diri kepada Allah, ibarat seseorang menyerahkan perkaranya kepada pengacara yang sepenuhnya dipercayakan menenangkan dan menanganinya. Demikian halnya menyerahkan diri kepada Allah, dengan penuh keyakinan dan jaminan pemeliharaan Allah.
- 2) Menyerahkan diri kepada Allah, ibarat bayi menyerahkan diri kepada ibunya. Tidak mengenal dan mengandalkan selain ibunya. Yang mendapat derajat ini, menjadikan Allah segala-galanya.

¹¹ ibid., h.103

¹² Harun nasution, Op. Cit., h. 67

3) Derajat tertinggi, yakni menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, ibarat jenazah di orang yang memandikannya. Dia melihat dirinya digerakkan oleh ketentuan-ketentuan ilahi sebagaimana jenazah digerakkan petugas. Peringkat tawakkal ini melahirkan sikap tak berdo'a dan meminta sesuatu pun atas keyakinan akan kedermawanan dan kasih sayang Allah. Berbeda dengan peringkat kedua, bayi masih menuntut kepada ibunya.¹³

Ayat-ayat yang berhubungan dengan tawakkal antara lain al-taubah: 51, al-Maidah: 11

d. Al-Wara'

Al wara' dapat diartikan dengan menjauhi hal-hal yang tidak baik dan tidak jelas. Dalam konteks pemahaman sufi, berarti menghindari dan menjauhi hal-hal yang bersifat syubhat, yang tidak jelas apakah sesuatu itu haram atau halal. Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw, yang artinya: "Barangsiapa yang dirinya tebebas dari syubhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang harami"., H.R. Bukhari.

Dari hadist ini mebgajarkan kepada kita, bahwa sesuatu yang syuhbat adalah haram. Sesuatu yang haram misalnya makanan masuk ke dalam perut kita, dapat menyebabkan kita sulit mendapati hidayah dari Allah swt.

e. Fakir

Fakir biasanya dipahami sebagai orang yang miskin. Harun nasution menjelaskan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezki kecuali hanya untuk dapat menjelaskan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.¹⁴

f. Kerelaan

Harun Nasution member gambaran bahwa seseorang yang rela/ridha, ialah yang tidak menentang kada dan kadar tuhan. menerima kada dan kadar dengan senang hati. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal didalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima rahmat. Tidak meminta surga dan tidak meminta dijauhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turun-nya kada dan kadar Allah, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya kada dan kadar Allah, malahan cinta semakin erat ketika Allah menurungkan bencana/ cobaan.¹⁵

Tidak dipungkiri, siapapun yang lahir didunia ini, selamanya tidak merasa suka, gembira dengan cobaan yang diturunkan kepada. Hanya saja, yang dapat bertahan dari itu semua hanya mereka yang memiliki sifat rela/ridha

Dalam hadist qudsi, Nabi saw menegaskan, yang artinya: "Sesungguhnya aku ini Allah tiada tuhan selain aku, barangsiapa yang tidak bersabar atas cobaan-ku tidak bersyukur atas segala nikmat-Ku serta tidak rela terhadap keputusan-Ku, maka hendaknya ia keluar dari kolong langit dan cari tuhan selain aku".

2. Hal

Hal ialah makna atau kesan yang menyentuh hati begitu saja tanpa dibuat-buat, tanpa penyebab dan tanpa diusahakan, sentuhannya mengakibatkan perasaan-perasaan seperti haru, bahagia, sedih, senang, sesak dan sebagainya, perasaan-perasaan tersebut segera menghilang apa bila sifat-sifat jiwa muncul. Sifat-sifat yang kemudian terbentuk, akibat silih bergantinya perasaan yang pada gilirannya disebabkan oleh kesan yang menyentuh hati dan menjadi potensi diri, dinamakan maqam. Dengan demikian maqam, adalah hasil usaha dan hal adalah anugerah atau

¹³ Al - Gazali., Op. Cit., h. 113

¹⁴ Harun Nasution, Op. Cit., h. 66

¹⁵ ibid., 68

berasal dari sang sumber kedermawanan dan maqam terjadi atas upaya yang dilakukan.

Harun Nasution menyatakan: hal bersifat sementara, datang dan pergi, datang dan pergi bagi seseorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan.¹⁶

Islam adalah agama wahyu yang mengandung ajaran yang bersifat universal serta mencangkup seluruh aspek kehidupan dengan ajaran tersebut Islam mampu menuntun manusia untuk meningkatkan harkat dan martabatnya agar memperoleh kehidupan kebahagiaan dunia maupun di akhirat.¹⁷ pernyataan ini mengandung arti bahwa ajaran Islam syarat dengan nilai-nilai dan konsep pendidikan.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas kita dapat smenarik sedikit penjelasan akan pertanyaan yang terdapat pada pokok pembahasan.

1. Sufi/Tasawuf, secara umum sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin nata, sufi/tasawuf, merupakan sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana.
2. Untuk memperoleh derajat/posisi sebagai sufi (derajat tinggi dalam kesucian) menurut ilmu tasawuf adalah dengan melalui beberapa stasiun, tikungan untuk mencapainya, antara lain kita meski melakukan zuhud, taubat, wara, fakir, sabar tawakkal dan rela/ridha. *Allahu A'lam bi al-shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Gazhali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*
Kairo: Dar al-Ma'arif, 1316H

Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam Ringkas*,
penerjemah Ghufrani A. Mas'adi
Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

Haeri, Syekh Fadlalla. *The Element of Sufisme*, Great Britain: Element Books Limited, 1990

Khaldun, Ibn Muqaddimah, Kairo: Dar-al-Maktabah, 1311 H

Natta, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 1996

Nasutin, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Nafis, Wahyuni, (ed), *Neo Sufisme dan masa depannya*, Jakarta: Paramadina, 1996

Shihab, Alwi, *Islam sufistik*, Bandung: Mizan, 2001

Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Permata, 2013

<http://aifah.blogspot.com/2012/04/pengertian-bentuk-hal.html>

<http://bentuk-hal.wikipedia.com>

<http://melli.blogspot.com/2012/04/pengertian-bentuk-hal.html>

<http://zaenal-zaeblogs.blogspot.com/2012/04/pengertian-maqamat.html>

¹⁶ Harun Nasution., Op.Cit., h.63

¹⁷ H.H Achmadi *islam sebagai pardikma ilmu pendidikan dalam ismail SM (ED) paradigma dini pendidikan (Yogyakarta pustaka pelajar) hal.19*